

Kuliah Dzuhur | Ibu Dini Windartanti, S.E, Akt., M.Akt.

Assalamualikum Warahmatullahi Wabarakatu

Bismillahirrahmanirrahim

mohon izin saya ada di depan duduk di sini sebelumnya. Bismillahirrahmanirrahim. Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillahilabbil alamin wasalatu wasalamu ala asrofili wal mursalin wa alihi wasbihi aj. Amma ba. Segala puji bagi Allah, zat yang maha teliti dalam perhitungan yang tidak pernah lalai mencatat satu amal pun dari hamba-Nya. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.

Manusia paling jujur, paling amanah, dan paling rapi dalam laporan amalnya di sisi Allah. Jemaah salat zuhur Masjid Walidah Dahlan yang dirahmati Allah. Dalam dunia akuntansi dan keuangan, kita terbiasa menyusun sebuah laporan. Setiap angka harus dicatat, setiap transaksi harus jelas, setiap neraca harus balance. Namun, pernahkah kita berpikir bahwa hidup ini pun sebenarnya sebuah laporan keuangan yang sangat besar? Ada debit amal baik, ada kredit dosa, dan kelak semuanya akan diaudit oleh Allah. Auditor agung yang tidak pernah salah dalam perhitungan.

Allah berfirman dalam surat Alzalalah ayat 7 dan 8, "Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat ziarah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat ziarah pun, niscaya dia akan melihat balasannya." Tidak ada satuun transaksi amal yang luput dari catatan ilahi. Di dunia kita mungkin menyembunyikan kekurangan laporan, tapi di hadapan Allah tidak ada angka yang bisa dimanipulasi. Dalam pekerjaan kita, audit itu suatu hal yang rutin dan biasa untuk

memastikan bahwa laporan benar dan dapat dipercaya. Begitu pula dalam kehidupan kita perlu mengaudit diri sendiri sebelum laporan kita diperiksa di hadapan Allah. Umar bin Khattab pernah berpesan, "Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab dan timbanglah amalmu sebelum amalmu ditimbang." Kalimat ini adalah prinsip akuntansi spiritual. Sebelum orang lain atau Allah menilai kita, kita sudah menilai diri sendiri terlebih dahulu. Apakah transaksi hati kita jujur? Apakah salat, zakat, sedekah kita ditunaikan

dan tepat waktu? Apakah waktu kerja kita benar-benar efisien dan penuh amanah? Dalam laporan neraca dunia kita kejar adalah angka laba. Semakin besar semakin bangga tentunya. Tapi di neraca akhirat yang dihitung bukanlah jumlah, tapi keberkahan. Kita belajar dari sahabat Nabi. Abdurrahman bin Auf seorang pembisnis sukses. Setiap kali mendapat keuntungan besar, beliau langsung membaginya untuk sedekah. Karena beliau tahu profit di dunia bukan apa-apa kalau laporan akhirat defisit pahala. Rasulullah bersabda dalam HR Muslim,

"Sedekah tidak akan mengurangi harta. Sedekah justru menambah saldo berkah. Saldo yang tidak tercatat di neraca dunia, tapi sangat berharga di sisi Allah." Kalau laporan keuangan di dunia harus balance, tentunya laporan kehidupan pun harus balance antara kerja keras dan ibadah, antara dunia dan akhirat. Dalam surat Al-Qasas ayat 77, Allah berpesan, "Carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan

dunia." Ayat ini mengajarkan prinsip keseimbangan. Kita boleh berusaha, bekerja, mengejar karir, tapi jangan lupa untuk mengakumulasi tabungan akhirat. Karena kelak laporan kehidupan kita akan diserahkan kembali kepada pemilik sang modal sesungguhnya yaitu Allah Subhanahu wa taala. Jemaah salat zuhur yang dirahmati Allah. Alhamdulillah pada siang hari ini juga menjadi momen yang membahagiakan karena beberapa keluarga besar kita di UNISA akan segera menunaikan ibadah umrah ke tanah suci. sebuah perjalanan

yang bukan sekedar wisata rohani, tetapi momen audit spiritual. Saat kita menata kembali laporan kehidupan di hadapan Allah. Kalau di dunia kita menyusun laporan setiap akhir periode, maka umrah adalah laporan pertanggungjawaban hati dan amal kita di hadapan Allah. Kita membawa kita kita datang membawa data kehidupan catatan amal salah dan benar. utang dan pahala untuk diserahkan di hadapan pemilik sang rezeki di depan Ka'bah. Kita seakan menyerahkan laporan itu sambil berkata, "Ya Allah, inilah

catatan hidupku. Mungkin banyak salah input, mungkin masih ada transaksi dosa, tapi hamba datang untuk memperbaikinya." Umrah adalah kesempatan untuk menutup laporan lama dan membuka lembaran baru. Seperti dalam akuntansi, kita menutup buku periode lalu dan menyiapkan opening balance yang bersih untuk masa depan. Maka pulang dari umrah bukan sekedar membawa oleh-oleh, tapi membawa laporan kehidupan yang sudah direstrukturisasi oleh tobat dan keikhlasan kita untuk membuka lembaran baru. Rasulullah bersabda dalam

Bukhari dan Muslim, "Dari umrah ke umrah berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya dan haji mabrur tidak ada balasan selain surga." Artinya, setiap langkah di tanah suci adalah transaksi penghapus dosa. Setiap air zam-zam yang diminum adalah aset ketenangan. Dan setiap doa di depan Ka'bah adalah deposit pahala, tabungan pahala. Kalau selama ini kita menghitung aset dunia, kini saatnya kita mulai menghitung aset akhirat. Karena di hadapan Allah, saldo rekening dunia akan hilang, tapi saldo amal akan kekal.

Bagi jemaah perempuan, umrah juga bentuk nyata berkemajuan dalam iman. Seperti Khadijah radhiallahu anha yang berharta tapi tetap rendah hati. Atau seperti Hajar, istri Nabi Ibrahim yang dengan kesabaran dan doa melahirkan kisah syaai antara Safa dan Marwah. Langkah-langkah kita dalam sai itu adalah simbol keteguhan perempuan dalam mencari keberkahan. Dari air zam-zam yang muncul adalah simbol bahwa Allah akan membalas setiap usaha tulus sekecil apapun. Jemaah yang dirahmati Allah, hidup ini adalah perjalanan.

Perjalanan yang pendek antara neraca dunia dan akhirat. Dan perjalanan umrah adalah kesempatan besar untuk menyeimbangkan keduanya. Mari kita berangkat dengan hati yang bersih, niat yang lurus, dan tekad untuk memperbaiki laporan kehidupan kita agar ketika tiba waktunya nanti kita kembali kepada Allah, laporan itu bisa ditutup dengan catatan yang indah. Karena laba bersih yang sesungguhnya itu adalah surga dan ridha Allah.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.